

PENGARUH PEMBERIAN BUAH
PEPAYA DENGAN METODE
FOOD ART TERHADAP NAFSU
MAKAN BALITA USIA 2-5
TAHUN (Studi di Posyandu
Balita desa Rendeng
Kecamatan Malo Kabupaten
Bojonegoro)

Submission date: 30-Jan-2025 12:34PM (UTC+1000)
by Nurita Ayu Septiana

Submission ID: 2574943912

File name: SKRIPSI_NURITA_AYU_SEPTIANA_-_Nuritaayu_Septiana.docx (367.1K)

Word count: 9186

Character count: 65129

SKRIPSI

**PENGARUH PEMBERIAN BUAH PEPAYA DENGAN METODE *FOOD ART* TERHADAP NAFSU MAKAN BALITA USIA 2-5 TAHUN
(Studi di Posyandu Balita desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten
Bojonegoro)**



**NURITA AYU SEPTIANA
213210030**

18
**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN FAKULTAS KESEHATAN
INSTITUT TEKNOLOGI SAINS DAN KESEHATAN
INSAN CENDEKIA MEDIKA
JOMBANG
2025**

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa balita merupakan masa emas yang sangat peka terhadap lingkungan dan masa ini berlangsung sangat pendek serta tidak dapat diulang lagi. Masa tumbuh kembang anak usia dini sangat membutuhkan nutrisi, seperti karbohidrat, protein, lemak, mineral, vitamin dan air. Nutrisi berfungsi menghasilkan energi untuk tubuh sebagai bahan dasar untuk jaringan sel-sel tubuh dan sebagai pelindung dan pengatur suhu tubuh (Fatmawati *et al.*, 2023). Asupan gizi yang tidak adekuat pada anak balita berupa berkurangnya nafsu makan. Berkurangnya nafsu makan diyakini sebagai faktor utama terjadinya kurang gizi dan dapat berdampak pada penurunan berat badan yang tidak disengaja. Biasanya anak menjadi sulit makan karena semakin bertambahnya aktivitas mereka seperti bermain dan berlari sehingga mereka menjadi malas untuk makan. Pola pemberian makan yang tidak sesuai dengan keinginan anak juga dapat menyebabkan anak menjadi sulit makan. Jadi orang tua harus pintar membuat kreasi agar anak tidak bosan dengan makanan yang disajikan. Diduga modifikasi makanan dapat meningkatkan nafsu makan yaitu salah satunya dengan metode *food art* (Mulyaningsih *et al.*, 2022).

World Health Organization (WHO) tahun 2022 melaporkan bahwa, jumlah anak penderita gizi kurang di dunia diperkirakan 45 juta anak di bawah usia 5 tahun (6,8 %) terkena dampak kekurangan gizi, dan 13,6 juta di antaranya (2,1 %) menderita kekurangan gizi parah. Lebih dari tiga perempat dari semua anak dengan kekurangan gizi parah tinggal di Asia dan 22 % lainnya tinggal di Afrika (WHO, 2023). Menurut Survei Status Gizi Indonesia (2022), 17,1% anak balita di

Indonesia mengalami *underweight*. Angka ini meningkat dari 16,3% pada 2019 dan 17% pada 2021. Jawa timur menempati peringkat ke 21 yang memiliki kasus anak *underweight* dengan nilai 15,8% (Dinkes, 2022). Bojonegoro menempati peringkat ke 32 dengan masalah anak *underweight* dengan total jumlah 6,20% (Dinkes, 2022). Menurut data dari bidan desa Rendeng dan studi pendahuluan kurang lebih terdapat 20 balita dibawah garis merah dari 50 balita.

Faktor yang memicu balita tidak nafsu makan salah satunya yaitu orang tua yang kesulitan dalam menghadapi masalah kurangnya nafsu makan pada anak. Obat-obatan selalu saja menjadi pilihan utama untuk kondisi ini. Obat penambah nafsu makan dalam jangka waktu yang lama menyebabkan penyakit kronis yang lain (Fatmawati *et al.*, 2023). Pilihan lain yang dapat di ambil adalah dengan mengkonsumsi multivitamin non farmakologis. Multivitamin yang diperkaya dengan zat besi juga mineral lain akan meningkatkan keseimbangan gizi serta menambah energi serta kekebalan tubuh. Multivitamin berupa buah- buahan yang memiliki nilai gizi yang cukup tinggi, rasanya manis, dan mudah didapatkan adalah buah pepaya (Mulyaningsih *et al.*, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh *The Center for Science in the Public Interest* (CSPI) di *Washington Amerika Serikat* menunjukkan bahwa pepaya telah ditetapkan sebagai buah yang paling menyehatkan. Ahli pepaya dari *Institute of Plant Breeding, University of the Philippines at Los Banos*, buah pepaya mengandung enzim papain. Enzim ini sangat aktif dan memiliki kemampuan mempercepat proses pencernaan protein. Papain dapat membantu mewujudkan proses pencernaan makanan yang lebih baik. Dengan cara ini sistem kekebalan tubuh dan nafsu makan pada anak dapat ditingkatkan (Partini *et al.*, 2023). Selain

enzim papain pepaya juga mengandung banyak komponen salah satunya yaitu vitamin A dan mineral berfungsi akan memulihkan nafsu makan anak, memperkuat daya tahan tubuh dan memulihkan kondisi sakit pada anak.

Pepaya juga dapat dikreasikan dengan berbagai macam cara, salah satunya yaitu dengan membuat metode *food art* dan pepaya dapat dikreasikan sesuai keinginan agar anak lebih tertarik untuk memakannya. *Food art* sendiri mempunyai ciri khas yaitu pengaturan jenis makanan dengan bentuk yang beragam dan warna-warna yang dapat mengundang nafsu makan atau selera makan. Bentuk-bentuk dari *food art* buah pepaya dapat berupa tokoh-tokoh kartun, binatang, dan bentuk-bentuk menarik lainnya. Jadi metode *food art* menjadi salah satu solusi keluarga untuk meningkatkan nafsu makan anak balita (Safitri *et al.*, 2023). Peneliti pun tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul pengaruh pemberian buah pepaya dengan metode *food art* terhadap nafsu makan balita usia 2-5 tahun di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh pemberian buah pepaya dengan metode *food art* terhadap nafsu makan balita usia 2-5 tahun di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Menganalisis pengaruh pemberian buah pepaya dengan metode *food art* terhadap nafsu makan anak usia balita di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi nafsu makan pada anak usia balita sebelum pemberian buah pepaya dengan metode *food art* di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro.
2. Mengidentifikasi nafsu makan pada anak usia balita sesudah pemberian buah pepaya dengan metode *food art* di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro.
3. Menganalisis nafsu makan anak usia balita sebelum dan sesudah pemberian buah pepaya dengan metode *food art* di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan mengembangkan informasi di bidang keperawatan anak sebagai tambahan dan wawasan yang luas dalam pemberian buah pepaya dengan metode *food art* terhadap nafsu makan pada anak usia balita.

1.4.2 Manfaat praktis

Manfaat praktis bagi orang tua balita agar dapat mengaplikasikan pemberian buah pepaya dengan metode *food art* terhadap nafsu makan anak usia balita.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Balita

2.1.1 ¹³ Pengertian balita

Masa bayi balita adalah masa setelah dilahirkan sampai sebelum berumur 59 bulan, terdiri dari bayi baru lahir usia 0-28 hari, bayi usia 0-11 bulan dan anak balita usia 12 – 59 bulan (Kementrian Kesehatan, 2023).

⁸ Masa balita merupakan masa emas yang sangat peka terhadap lingkungan dan masa ini berlangsung sangat pendek serta tidak dapat diulang lagi. Pada masa kritis ini, otak balita lebih plastis. Plastisitas otak pada balita mempunyai sisi positif dan negatif. Sisi positifnya, otak balita lebih terbuka untuk proses pembelajaran dan pengkayaan. Sisi negatifnya, otak balita lebih peka terhadap lingkungan yang tidak mendukung seperti masukan gizi yang tidak adekuat (Fatmawati *et al.*, 2023).

⁷ Masa balita khususnya dibawah dua tahun merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat dibandingkan dengan kelompok umur lainnya. Pertumbuhan berat badan anak merupakan hal yang penting untuk selalu diamati dan diperhatikan. Pertumbuhan berat anak dimulai sejak lahir sampai anak berumur delapan belas tahun dan dipengaruhi beberapa faktor yang secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu faktor genetik dan non genetik, seperti lingkungan, nutrisi dan penyakit (Toliu *et al.*, 2019).

2.1.2 Karakteristik balita

Khulafa'ur Rosidah & Harsiwi (2019) ³ menyatakan karakteristik balita dibagi menjadi dua yaitu:

1. Anak usia 1-3 tahun

Usia 1-3 tahun merupakan konsumen pasif artinya anak menerima makanan yang disediakan orang tuanya. Laju pertumbuhan usia balita lebih besar dari usia prasekolah, sehingga diperlukan jumlah makanan yang relatif besar. Perut yang lebih kecil menyebabkan jumlah makanan yang mampu diterimanya dalam sekali makan lebih kecil bila dibandingkan dengan anak yang usianya lebih besar oleh sebab itu, pola makan yang diberikan adalah porsi kecil dengan frekuensi sering.

2. Anak usia pra sekolah (3-5 tahun)

Usia 3-5 tahun anak menjadi konsumen aktif. Anak sudah mulai memilih Makanan yang disukainya. Pada usia ini berat badan anak cenderung mengalami penurunan, disebabkan karena anak beraktivitas lebih banyak dan mulai memilih maupun menolak makanan yang disediakan orang tuanya.

2.1.3 Tumbuh kembang balita

Dhini (2023)¹⁹ menjelaskan tumbuh kembang adalah suatu proses yang berkelanjutan dari konsepsi sampai dewasa yang dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan.¹² Masa balita termasuk kelompok umur paling rawan terhadap kekurangan energi dan protein, asupan zat gizi yang baik sangat diperlukan untuk proses pertumbuhan dan perkembangan. Zat gizi yang baik adalah zat-zat gizi yang berkualitas tinggi dan jumlahnya mencukupi kebutuhan.⁹ Tinggi badan memberikan gambaran tentang pertumbuhan. Pada keadaan tubuh yang normal, pertumbuhan tinggi badan bersamaan dengan usia. Pertumbuhan tinggi badan berlangsung lambat, kurang peka pada kekurangan zat gizi dalam waktu yang singkat. Dampak pada tinggi badan akibat kekurangan zat gizi berlangsung sangat

lama, sehingga dapat menggambarkan keadaan gizi masa lalu. Keadaan tinggi badan pada usia sekolah menggambarkan status gizi berdasarkan indeks TB/U.

2.2 Nafsu Makan

2.2.1 Pengertian nafsu makan

Nafsu makan merupakan keinginan seseorang untuk memuaskan keinginannya untuk makan selain rasa lapar. Makanan yang menarik dapat merangsang nafsu makan bahkan ketika rasa lapar tidak ada, meskipun nafsu makan dapat sangat berkurang karena rasa kenyang. Nafsu makan adalah suatu dorongan ingin mengonsumsi makanan yang dipilih untuk memenuhi kebutuhan tubuhnya berdasarkan rasa lapar. Nafsu makan ada di semua bentuk kehidupan yang lebih tinggi, dan berfungsi untuk mengatur asupan energi yang cukup untuk mempertahankan kebutuhan metabolisme. Hal ini diatur oleh interaksi yang erat antara saluran pencernaan, jaringan adiposa dan otak. Nafsu makan memiliki hubungan dengan perilaku setiap individu. Perilaku nafsu makan juga dikenal sebagai perilaku pendekatan, dan perilaku konsumtif, adalah satu-satunya proses yang melibatkan asupan energi, sedangkan semua perilaku lain mempengaruhi pelepasan energi. Saat stres, tingkat nafsu makan dapat meningkat dan mengakibatkan peningkatan asupan makanan (Sinaga *et al.*, 2022).

2.2.2 Tanda dan gejala nafsu makan

Menurut Khadijah (2021) tanda nafsu makan dapat diklasifikasikan menjadi nafsu makan baik dan nafsu makan kurang baik. Nafsu makan kurang dimulai dari nafsu makan kurang ringan hingga nafsu makan kurang berat.

Beberapa gejala tidak nafsu makan pada balita diantaranya :

1. Kesulitan mengunyah, menghisap, menelan makanan atau hanya sanggup makan-makanan lunak atau cair.
2. Memuntahkan atau menyemburkan makanan yang tidak masuk pada mulut anak
3. Makan berlama-lama dan memainkan makanan

Tanda gangguan nafsu makan bisa ditinjau kondisi makan anak mulai dari ringan hingga gangguan yang lebih berat. Sulit makan merupakan menolak untuk makan, semenjak tidak mau membuka mulutnya, tidak mengunyah, atau tidak menelan makanan atau minuman menggunakan jenis dan jumlah yang sinkron sesuai usianya.

2.2.3 Kebutuhan gizi balita

Angka kecukupan gizi AKG (2019) yang dianjurkan untuk anak dibagi Menjadi : anak usia 6-11 bulan dengan rata-rata berat badan 9,0 kg dan Tinggi badan 72 cm; anak usia 13 tahun dengan rata-rata berat badan 13,0 Kg dan tinggi badan 92 cm; dan anak usia 4-6 tahun dengan ratarata berat Badan 19,0 kg dan tinggi badan 113 cm. Adapun macam-macam gizi yang dibutuhkan balita yaitu diantaranya :

1. Energi

Kebutuhan energi anak secara perorangan berdasarkan dalam kebutuhan tenaga dalam metabolisme basal, kecepatan pertumbuhan, dan aktivitas. Energi untuk metabolisme basal bervariasi sinkron jumlah dan komposisi jaringan tubuh yang aktif secara metabolik bervariasi sinkron umur dan gender. Aktifitas fisik memerlukan tenaga pada luar kebutuhan buat metabolisme basal. Aktifitas fisik merupakan gerakan yang dilakukan otot tubuh dan sistem penunjangnya. Selama

aktifitas fisik, otot membutuhkan energi pada luar metabolisme untuk bergerak, sedangkan jantung dan paru-paru memerlukan tambahan tenaga dalam mengantarkan zat-zat gizi dan oksigen ke semua tubuh dan mengeluarkan residu menurut tubuh. Sumber energi berkonsentrasi tinggi merupakan bahan makanan asal lemak, misalnya lemak dan minyak, kacang-kacangan dan biji-bijian. Adapun bahan makanan asal karbohidrat, misalnya padi-padian, umbi-umbian, dan gula murni. Berdasarkan output angka kecukupan gizi AKG (2019),¹ kecukupan energy untuk anak usia 6-11 bulan sebanyak 800kkal/orang/hari, anak berusia 1-3 tahun sebanyak 1350kkal/orang/hari, sedangkan untuk anak berusia 4-6 tahun merupakan sebanyak 1400kkal/orang/hari.

2. Karbohidrat

Karbohidrat-zat tepung/pati-gula merupakan makanan yang mampu memenuhi kebutuhan tenaga, tenaga yang terbentuk mampu dipakai untuk melakukan gerakan-gerakan badan baik yang disadari atau yang tidak disadari misal, gerakan jantung, pernapasan, usus, dan organ-organ lain. Makanan berasal dari karbohidrat contohnya sereal, biji-bijian, gula, buah-buahan, biasanya menyumbang paling sedikit 50% atau separuh kebutuhan tenaga keseluruhan. Anjuran konsumsi karbohidrat dari angka kecukupan gizi AKG (2019) sehari bagi anak usia 6-11 bulan sebanyak 105gram, anak usia 1-3 tahun sebanyak 215 gram, dan untuk usia anak 4-6 tahun sebanyak 220 gram.

3. Protein

Kebutuhan protein anak termasuk untuk pemeliharaan jaringan. Perubahan komposisi tubuh, dan pembentukan jaringan baru. Selama pertumbuhan, kadar protein tubuh semakin tinggi menurut 14,6% pada umur satu tahun sebagai 18-

19% pada umur 4 tahun, yang sama menggunakan kadar protein orang dewasa. Kebutuhan protein buat pertumbuhan diperkirakan berkisar antara 1-4 g/kg penambahan jaringan tubuh. Protein diharapkan buat pertumbuhan, pemeliharaan, dan pemugaran jaringan tubuh, dan menciptakan enzim pencernaan menurut zat kekebalan yang bekerja buat melindungi tubuh balita. Protein berguna menjadi presekutor untuk neurotransmitter demi perkembangan otak yang baik nantinya. Kebutuhan protein berdasarkan angka kecukupan gizi AKG (2019), untuk anak usia 6-11 bulan sebanyak 15 gram, anak Usia 1-3 tahun sebanyak 20 gram, dan anak usia 4-6 bulan sebanyak 25 gram. Penilaian terhadap asupan protein anak harus didasarkan Pada:

- a. Kecukupan untuk pertumbuhan
- b. Mutu protein yang dimakan
- c. Kombinasi makanan dengan kandungan asam amino esensial yang saling melengkapi bila dimakan bersama
- d. Kecukupan asupan vitamin, mineral, dan energi.

4. Lemak

Lemak adalah sumber tenaga menggunakan konsentrasi yang relatif tinggi. Balita membutuhkan lebih poly lemak dibandingkan orang dewasa lantaran tubuh mereka memakai tenaga yang lebih secara proporsional selama masa pertumbuhan dan perkembangan mereka (AKG, 2019).

5. Serat

Serat merupakan bagian dari karbohidrat dan protein botani yang tidak dipecah pada usus mini dan krusial untuk mencegah sembelit, dan gangguan usus lainnya. Serat mampu menciptakan perut anak cepat penuh dan terasa kenyang,

menyisakan ruang untuk makanan lainnya sebagai akibatnya usahakan tidak diberikan secara berlebih. Kecukupan serat buat anak usia 6-11 bulan sebanyak 11 gram/hari, anak usia 1-tiga tahun merupakan 19 gram/hari, sedangkan Anak 4-6 tahun merupakan 20 g/hari (AKG, 2019).

6. Vitamin dan mineral

Vitamin adalah zat organik kompleks yang dibutuhkan dalam jumlah yang sangat kecil untuk banyak proses penting dalam tubuh. Fungsi vitamin adalah untuk mempercepat proses metabolisme, artinya kebutuhannya ditentukan oleh asupan energi, karbohidrat, protein dan lemak. Mineral adalah zat anorganik yang dibutuhkan tubuh untuk melakukan berbagai fungsi. Mineral Sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan normal. Asupan yang tidak mencukupi menyebabkan retardasi pertumbuhan, mineralisasi tulang yang tidak mencukupi, penurunan simpanan zat besi, dan anemia (AKG, 2019).

2.2.4 Faktor yang mempengaruhi asupan makan balita

Lingkungan dan keluarga merupakan faktor yang sangat penting dalam kebiasaan makan anak. Makanan yang dia suka dan tidak suka ini adalah gambaran lingkungan tempat bayi berada. Lingkungan dan keluarga yang menunjukkan gizi yang baik juga akan memberikan hasil yang baik bagi anak. Baik media elektronik maupun cetak memiliki pengaruh besar terhadap gizi anak. Saat ini anak-anak sangat mudah mengakses berita dan iklan dari media. Untuk alasan ini, anda harus mempertimbangkan untuk mendukung siaran berita anak-anak dan iklan terkait makanan, terutama di media. Teman sebaya sangat mempengaruhi kebiasaan makan anak, dan kenikmatan makan mempengaruhi, sehingga diperlukan persiapan yang tepat sesuai dengan usia penyakit anak.

Kondisi kesehatan yang tidak baik akan sangat mempengaruhi selera makan anak, sehingga pada kondisi ini perlu perhatian khusus pada sianak sehingga masalah gizi dapat dihindari (Fatmawati *et al.*, 2024)

2.2.5 Penyebab balita kurang nafsu makan

Menurut (Dian Saputri, 2023) faktor yang mengakibatkan balita kurang nafsu makan ada 2 diantaranya :

1. Faktor internal

a. Faktor penyakit organis

Gangguan pencernaan berupa gangguan gigi dan rongga mulut(missal sariawan, gigi berlbang, karies, tonsillitis).

b. Faktor gangguan psikologi

- 1) Aturan makan yang ketat atau berlebihan pada anak
- 2) Ibu suka memaksa kehendaak terhadap anak
- 3) Hubungan anggota keluarga tidak harmonis
- 4) Anak mengalami alergi pada makanan

2. Faktor eksternal

a. Faktor kesukaan makan

- 1) Anak kebiasaan tidak mau makan karena masih kenyang
- 2) Anak senang mengkonsumsi makanan ringan

b. Faktor kebiasaan makan

- 1) Anak bosan dengan menu yang ada
- 2) Anak suka menu masakan yang berubah-ubah

c. Faktor lingkungan

- 1) Ibu malas makan maka anak juga ikut malas makan

2) Anak terlalu asik bermain

2.2.6 Cara meningkatkan nafsu makan anak

Menurut Dian (2023) cara yang dapat meningkatkan nafsu makan adalah sebagai berikut :

1. Tidak memaksa

Tindakan orang tua yang memaksa anak untuk makan justru malah dapat memancing ketegangan pada waktu makan. Hal ini dapat mengakibatkan anak kurang sensitif terhadap rasa lapar. Hal yang harus dilakukan orang tua adalah berbicara dengan anak secara lemah lembut agar anak bisa lebih menikmati makanan yang di sajikan.

2. Memodifikasi makanan

Tampilan makanan yang menarik dapat membuat anak lebih tertarik dan membuat nafsu makan anak akan meningkat. Makanan dapat dikreasikan dengan berbagai macam bentuk seperti hewan, bintang, dan berbagai macam bentuk yang lainnya.

3. Menggodanya dengan aroma makan

Cara meningkatkan nafsu makan pada anak bisa menggunakan aroma dari makanan tersebut. Jadi orang tua bisa menyajikan makanan dengan keadaan hangat agar aroma pada makanan dapat menarik perhatian anak.

4. Membagi dengan porsi kecil

Agar nafsu makan anak meningkat orang tua bisa membagi porsi makan anak dalam porsi kecil. Apabila dalam porsi penuh anak akan lebih cepat kenyang dan dapat menurunkan nafsu makan anak.

5. Batasi minum saat makan

Agar anak tidak cepat kenyang orang tua dapat mengurangi minum saat makan. Berikan minum setelah anak selesai makan.

2.3 Food Art

2.3.1 Pengertian *food art*

Food Art diambil dari kata *food* berarti makanan dan *art* yang berarti seni. Makanan yaitu segala bahan yang kita makan atau masuk ke dalam tubuh yang membentuk atau mengganti jaringan tubuh, Memberikan tenaga, atau mengatur semua proses dalam tubuh. Seni adalah karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa, seperti tari, lukisan, ukiran. *Food art* merupakan seni makanan dengan meningkatkan daya tarik terhadap makanan sehat untuk anak-anak dan membuat makan anak menjadi menyenangkan (Safitri *et al.*, 2023)

Food art sendiri mempunyai ciri khas yaitu pengaturan jenis makanan dengan bentuk yang beragam dan warna-warna yang dapat mengundang nafsu makan atau selera makan. Bentuk-bentuk dari *food art* berupa tokoh-tokoh kartun, binatang, dan bentuk-bentuk menarik lainnya. Seni membentuk kreasi makanan adalah seni yang menampilkan hidangan yang mengandung gizi yaitu, karbohidrat, sumber protein dan sumber vitamin. Bentuk kreasi ini digunakan sebagai cara untuk menarik minat anak terhadap makanan yang mengandung gizi yang seimbang. Gizi yang seimbang berguna untuk pertumbuhan serta perkembangan anak yang Semakin optimal. Anak-anak pada usia pertumbuhan sangat menyukai hal-hal baru dan hal-hal yang menarik. Makanan yang dibentuk dengan penyajian yang menarik dan unik mengundang selera makan anak. Dengan Adanya *food art* anak menyukai makanan berat dan camilan yang bergizi

dan lebih menyukai makanan yang menyehatkan bukan makanan yang mengandung bahan pengawet, dan makanan siap saji (Safitri dkk., 2023)

2.3.2 Tujuan *food art*

Safitri (2023) Tujuan penerapan variasi makanan yaitu sebagai berikut :

1. Memberikan inovasi baru terkait peningkatan nafsu makan pada anak.
2. Meningkatkan nafsu makan pada anak usia 3-6 tahun (prasekolah).
3. Meminimalkan pemberian suplemen makan pada anak yang rentan akan alergi.
4. Menumbuhkan rasa ingin tahu pada anak mengenai makanan apa yang seharusnya dimakan dan aman untuk dimakan, sekaligus memberikan pendidikan mengenai vitamin dan gizi yang terkandung dalam makanan tersebut.
5. Mengikut sertakan orang tua dalam peningkatan nafsu makan pada anak dan untuk menumbuhkan rasa kasih sayang antara anak dan orang tua.

2.3.3 Penyajian *food art*

Variasi makanan perlu dilakukan dengan menumbuhkan rasa ingin tahu anak contohnya penyajian makanan dengan bentuk lucu contohnya seperti nasi tim yang dibentuk wajah badut, pudding dalam bentuk ikan serta olahan ikan yang di bentuk menjadi kelinci. Penyajian makanan untuk anak dapat di buat menarik baik dari variasi bentuk, warna dan rasa makanan. Variasi bentuk makanan misalnya dapat di buat bola-bola, kotak atau bentuk bunga. Penggunaan kombinasi bentuk, warna dan rasa dari makanan yang disajikan tersebut dapat diterapkan baik dari bahan yang berbeda-beda maupun yang sama. Disamping itu juga dapat menggunakan peralatan makan yang lucu sehingga anak tergugah

untuk makan, anak tertarik untuk dapat berlatih makan sendiri (Khadijah dkk., 2020).

2.4 Pepaya

2.4.1 Definisi pepaya

Buah pepaya ialah buah yang manis, lunak, dan menyegarkan. Buah asli Amerika tropis ini, kini telah menyebar ke berbagai benua terutama di negara-negara beriklim tropis termasuk Indonesia. Buah pepaya kerap dimakan segar sebagai buah meja. Tak jarang pula dikonsumsi sebagai sayuran dan obat. Selain buah bagian tanaman lain seperti daun, bunga, akar, dan buah yang masih muda juga sering dimanfaatkan untuk berbagai keperluan (Siagian *et al.*, 2019).

Pepaya (*Carica Papaya*) merupakan jenis tanaman perdu yang mempunyai tinggi 2-10 meter. Pepaya juga termasuk jenis tanaman tropis basah yang mampu tumbuh subur di daerah yang memiliki ketinggian 0-1.500 meter di atas permukaan laut. Selain itu, tanaman pepaya juga memiliki kandungan yang sangat bermanfaat bagi manusia (Basana L, 2024).

2.4.2 Kandungan gizi buah pepaya

Menurut Tutik (2023) buah pepaya juga merupakan salah satu jenis buah yang memiliki banyak kandungan diantaranya sebagai berikut :

1. Enzim papain

Enzim ini berfungsi untuk memecah protein menjadi molekul yang lebih sederhana, sehingga lebih mudah dicerna oleh tubuh. Papain juga berfungsi mempercepat pencernaan makanan lebih baik dengan cara ini sistem kekebalan tubuh.

2. Vitaimin A

Vitamin A dalam buah pepaya berfungsi sebagai memulihkan nafsu makan dan memperkuat sistem kekebalan tubuh. Vitamin A juga berfungsi untuk mendukung regenerasi sel di tubuh.

3. Vitamin B kompleks

Vitamin B kompleks pada pepaya berfungsi mengubah karbohidrat dalam makanan menjadi energi. Vitamin B juga dapat meningkatkan laju reaksi metabolisme tubuh, merangsang hipotalamus untuk meningkatkan nafsu makan dan menyokong pertumbuhan.

4. Serat

Serat dalam buah pepaya berfungsi untuk melancarkan pencernaan dan mencegah sembelit.

5. Karotenoid

Karotenoid adalah zat pewarna alami yang memiliki warna kuning, oranye sampai merah. Selain sebagai pewarna alami karotenoid dalam buah pepaya berfungsi sebagai antioksidan yang dapat membantu melindungi tubuh dari berbagai penyakit kronis.

6. Flavonoid

Flavonoid dalam buah pepaya berfungsi sebagai antioksidan yang dapat mencegah kerusakan radikal dala sel dan membantu mengurangi risiko kanker.

7. Magnesium

Magnesium dalam buah pepaya berfungsi membantu metabolise energi dan menjaga keseimbangan elektrolit.

2.4.3 Manfaat dan kegunaan buah pepaya

Berikut ini beberapa kasiat kesehatan buah papaya untuk tubuh manusia (Fitri *et al.*, 2023) :

1. Mengatasi gangguan pencernaan

Buah pepaya mengandung enzim papain dan serat yang membantu mengatasi masalah lambung dan gangguan pencernaan seperti susah buah air besar dan efektif untuk mencegah wasir. Selain itu kandungan papain buah pepaya dapat membunuh parasit yang mengganggu aktivitas pencernaan dalam usus mengangkat dan membersihkan racun-racun yang tidak sengaja diserap tubuh membawanya melalui saluran pembuangan.

2. Mencegah flu

Kandungan vitamin C pada buah pepaya dapat memperbaiki sistem imunitas Tubuh dan mencegah serangan seperti batuk, pilek, hingga kanker.

3. Menjaga kesehatan ginjal

Selain buahnya, biji pepaya juga mengandung nutrisi penting untuk kesehatan, biji pepaya mengandung flavonoid dan phenolic, zat aktif yang berperan menjaga kesehatan ginjal.

4. Mencegah serangan jantung dan stroke

Kandungan antioksidan yang tinggi pada buah pepaya dapat mencegah oksidasi kolesterol dan dapat menurunkan resiko penyakit kardiovaskular seperti serangan jantung dan stroke.

5. Mempertajam penglihatan

Buah pepaya mengandung yang dapat di konversi menjadi vitamin A untuk menjaga kesehatan mata.

6. Mencegah penuaan dini

Kandungan antioksidan pada buah pepaya mampu menangkal radikal bebas yang dapat menyebabkan berbagai masalah pada kulit seperti flek, keriput dan sebagainya.

7. Kesehatan kulit

Kandungan vitamin A C dan E sendiri baik untuk kesehatan kulit, selain Membantu melembabkan, vitamin tersebut juga mampu mengembalikan kulit Kusam menjadi cerah dan lebih segar.

8. Anti radang

Kandungan papain dan *cymopapain* mampu meredakan peradangan dan mempercepat penyembuhan luka bakar. Manfaat ini mampu membantu menyembuhkan berbagai luka dikulit, psoriasis dan berbagai penyakit kulit lainnya.

2.4.4 Pengaruh pepaya dalam meningkatkan nafsu makan

Buah pepaya dapat meningkatkan nafsu makan anak dan kecepatan dalam penyerapan zat gizi, kecepatan penyerapan zat gizi ini dipengaruhi oleh daya cerna, keadaan normal membran mukosa halus, hormon dan masukan vitamin yang adekuat. Vitamin yang ada dalam buah pepaya merupakan senyawa organik tertentu yang diperlukan dalam jumlah kecil tetapi esensial untuk reaksi metabolisme dalam sel dan penting untuk melangsungkan pertumbuhan normal dan memelihara kesehatan. Oleh karena itu, tubuh harus memperoleh vitamin dari makanan untuk mengatur metabolisme, mengubah lemak dan karbohidrat menjadi energi dan ikut membantu pembentukan tulang dan jaringan (Partini *et al.*, 2023).

Buah pepaya juga kaya akan vitamin B kompleks yang dapat meningkatkan laju reaksi metabolisme tubuh, merangsang hipotalamus untuk

meningkatkan nafsu makan dan menyokong pertumbuhan. Kandungan vitamin dan mineral dalam buah pepaya akan memulihkan nafsu makan anak, memperkuat daya tahan tubuh dan memulihkan kondisi sakit pada anak. selain vitamin B kopleks, pepaya juga kaya akan kandungan vitain lainnya seperti vitamin A, flavonoid, magnesi, serat, serta karotenoid yang dapat meningkatkan nafsu makan (Mulyaningsih *et al.*, 2022).

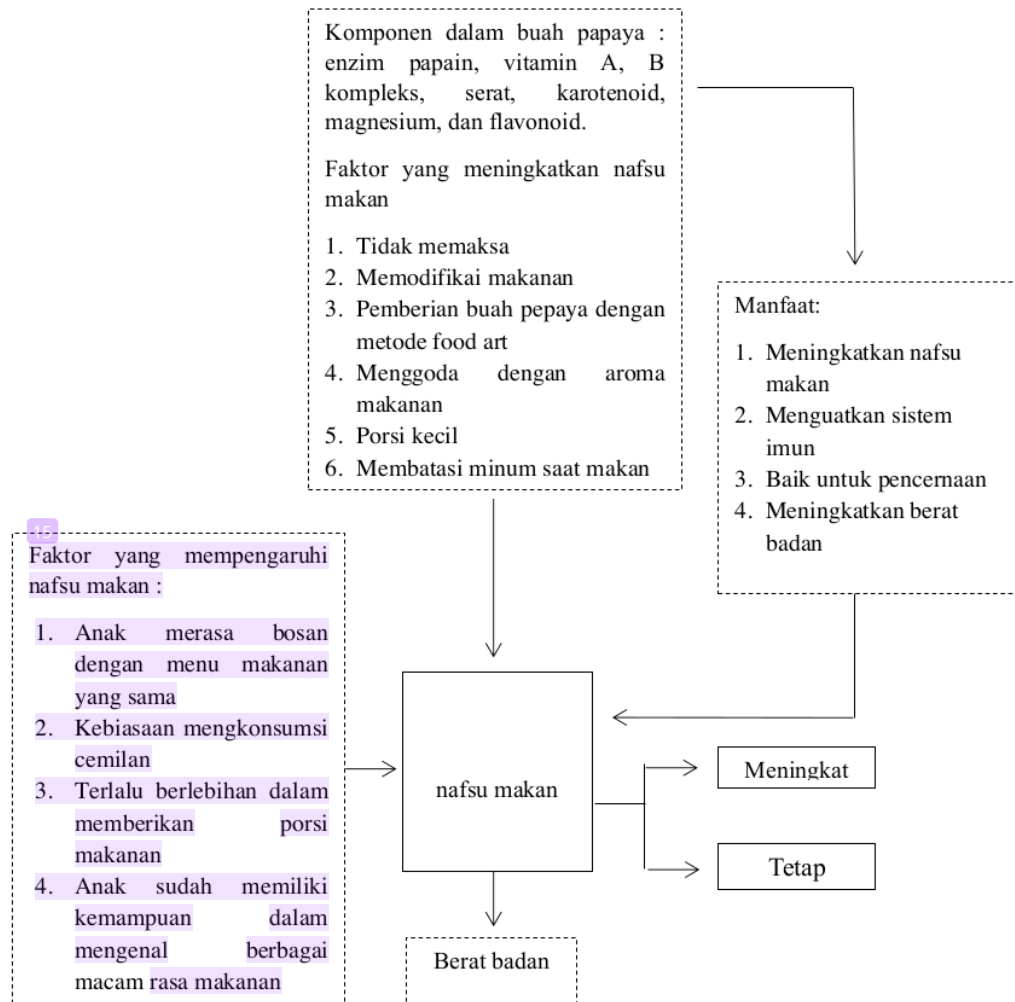
2.5 Peneliti Terdahulu

1. Hasil penelitian Wulan dan Olivia menunjukkan bahwa, nafsu makan usia 2-5 tahun meningkat setelah diberikan buah pepaya dengan nilai rata-rata nafsu makan anak sebelum mengkonsumsi buah pepaya (*pretest*) sebesar 3,67 dengan rata-rata berat badan anak adalah 14,4 kg dan sesudah mengkonsumsi buah pepaya (*posttest*) nilai rata-rata nafsu makan meningkat sebesar 6,50 diikuti peningkatan berat badan anak menjadi 14,6 kg.
2. Hasil penelitian dari Sri mulyaningsih dkk penelitian diketahui nilai mean nafsu makan balita sesudah diberikan buah papaya California sebesar 1,53.
3. Hasil penelitian dari Yulia Farida dkk menunjukkan bahwa terdapat peningkatan rata-rata nafsu makan balita baik pada kelompok balita yang mengonsumsi buah pepaya maupun pada kelompok yang tidak mengonsumsi buah pepaya. Pada kelompok balita yang mengonsumsi buah pepaya skor rata-rata meningkat sebanyak sebanyak 5,10, sedangkan pada kelompok balita yang tidak mengonsumsi skor rerata meningkat 3,52.




KERANGKA KONSEPTUAL DAN HEPOTESIS PENELITIAN

3.1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berbubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Syahputri *et al.*, 2023). Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Keterangan :

-  : Variabel yang diteliti
-  : Variabel yang tidak diteliti
-  : Variabel penghubung

Gambar 3.1 Kerangka konsep penelitian pengaruh pemberian buah pepaya dengan metode *food art* terhadap nafsu makan balita usia 2-5 tahun

3.2 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara yang hendak diuji kebenarannya melalui penelitian (Yam & Taufik, 2021). Dari kajian diatas tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

H₁ : Ada pengaruh pengaruh pemberian buah pepaya dengan metode *food art* terhadap nafsu makan balita usia 2-5 tahun.

BAB 4

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian dengan judul “pengaruh pemberian buah pepaya dengan metode food art terhadap nafsu makan balita usia 2-5 tahun”. pada bab ini akan menguraikan tentang waktu dan tempat penelitian, desain penelitian, kerangka kerja, populasi, sampel, sampling, identifikasi dan definisi operasional variabel, instrumen penelitian, pengumpulan data, pengolahan data, Analisa data, etika penelitian, dan keterbatasan.

4.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah sebuah penelitian tentang masalah sosial berdasarkan pada pengujian sebuah teori yang terdiri dari variabel-variabel, diukur dengan angka, dan dianalisis dengan prosedur statistik untuk menentukan apakah generalisasi prediktif teori tersebut benar (Ali *et al.*, 2022).

4.2 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan rancangan penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan proses penelitian (Ibnu, 2022). Jenis penelitian ini adalah eksperimen, dengan design penelitian ini menggunakan *pra-eksperimen* dengan rancangan *one group pre-post test*. Rancangan ini juga tidak ada kelompok pembandingan (kontrol), design yang dilakukan dengan cara melakukan observasi sebanyak 2 kali yaitu sebelum dan setelah dilakukan tindakan. Bentuk rancangan ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1 rencana penelitian *one group pre-post test*.

<i>Pretest</i>	<i>Perlakuan</i>	<i>Posttest</i>
01	X	02

Keterangan :

01 : Nilai *pretest* nafsu makan balita (sebelum pemberian buah pepaya)

X : Pemberian buah pepaya selama 2 minggu 2 x sehari dengan dosis 100gr

02 : Nilai *posttest* nafsu makan balita (setelah pemberian buah pepaya)

4.3 Waktu dan Tempat Penelitian

4.3.1 Waktu penelitian

Penelitian dimulai dari perencanaan (penyusunan proposal) sampai dengan penyusunan laporan akhir, dimulai dari bulan september 2024 sampai januari 2025.

4.3.2 Tempat penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Posyandu Balita Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro. Hal ini dikarenakan banyak anak yang memiliki masalah nafsu makan dan di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro belum dilakukan penelitian sebelumnya.

4.4 Populasi, Sampel, dan Sampling

4.3.2 Populasi

Populasi adalah keseluruhan satuan obyek/subyek yang ingin diteliti (Ibnu, 2022). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita usia 2-5 tahun di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro sejumlah 46 anak.

4.3.3 Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diteliti (Ibnu, 2022). Sampel yang diambil pada penelitian ini adalah sebagian anak balita di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro sebanyak 33 anak.

Diperhitungkan dengan rumus slovin yaitu :

$$\begin{aligned}
 n &= \frac{N}{1 + N (e)^2} \\
 &= \frac{46}{1 + 46 (0,1)^2} \\
 &= \frac{46}{1 + 46 (0,01)} \\
 &= \frac{46}{1 + 0,46} \\
 &= \frac{46}{0,46} = 31,5 = 32 \text{ sampel}
 \end{aligned}$$

Keterangan :

n : Ukuran sampel

N : Populasi

e : Tingkat kesalahan dalam pengambilan sampel (Dani, 2022).

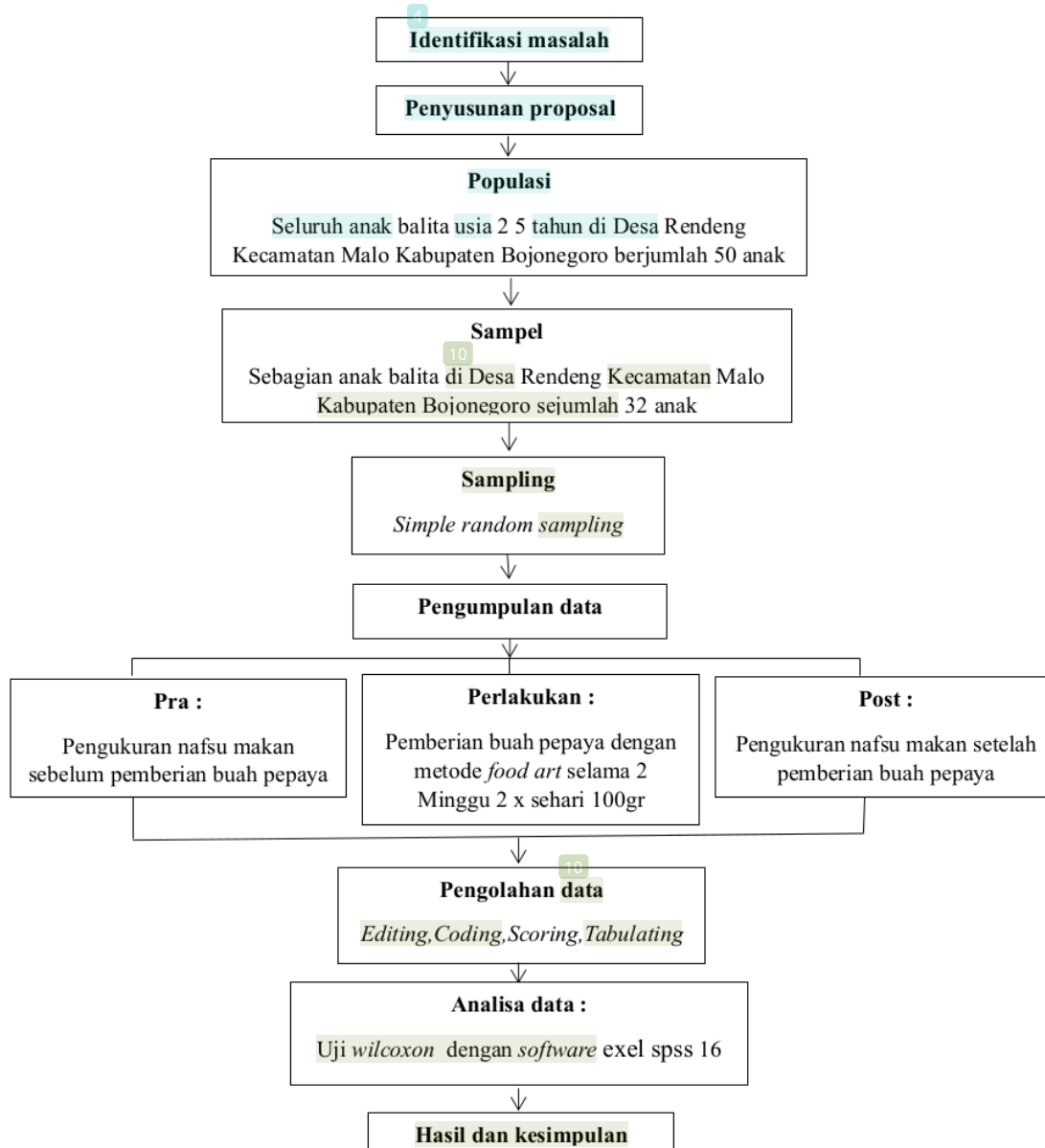
4.3.4 Sampling

Sampling adalah teknik (prosedur atau perangkat) yang digunakan oleh peneliti untuk secara sistematis memilih sejumlah item atau individu yang relatif lebih kecil (subset) dari populasi yang telah ditentukan sebelumnya untuk dijadikan subjek (sumber data) untuk observasi atau eksperimen sesuai tujuan (Firmansyah, 2022). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan *random sampling* dengan teknik *simple random sampling* karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa

memperhatikan strata yang ada di dalam populasi yang sebelumnya dilakukan proporsi.

4.4 Jalannya Penelitian (Kerangka Kerja)

Kerangka kerja adalah berisikan langkah-langkah yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan dalam penelitian.



Gambar 4. 1 kerangka kerja pengaruh pemberian buah pepaya dengan metode *food art* terhadap nafsu makan balita usia 2-5 tahun di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro

4.5 Identifikasi Variabel

4.5.2 Variabel independen

Variabel independen atau biasa disebut variabel bebas adalah variabel yang terjadinya sebab perubahan variabel dependen atau variabel y , yang menjadi masalah dalam penelitian ini (Ningsih *et al.*, 2021). Variabel independen dalam penelitian ini adalah pemberian buah pepaya metode *food art*.

4.5.3 Variabel dependen

Variabel dependen atau biasa disebut variabel terikat adalah variabel terikat yang dipengaruhi oleh variabel x atau variabel independen (Ningsih *et al.*, 2021). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nafsu makan balita usia 2-5 tahun.

4.7 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi yang memberikan penjelasan atassuatu variabel dalam bentuk yang dapat diukur (Dekanawati *et al.*, 2023).

Tabel 4.2 Definisi operasional pengaruh pemberian buah pepaya dengan metode food art terhadap nafsu makan balita usia 2-5 tahun.

Variabel	Definisi operasional	Parameter	Alat ukur	Skala	Skor
Variabel independen : pemberian buah pepaya metode <i>food art</i>	Pemberian buah pepaya yang diberikan kepada balita dan dibentuk dengan beraneka ragam bentuk.	1. Jenis pepaya Bangkok 2. Diberikan 2x sehari dengan dosis 100gram 3. Dibentuk berbagai macam kreasi	SOP	-	-
Variabel dependen : nafsu makan	Sensasi lapar dan keinginan untuk makan yang dirasakan responden	1. Jumlah porsi makan 2. Waktu makan	Lembar observasi	O R D I N A L	100 % : apabila tidak ada sisa makanan 95 % : hanya tersisa 1 suap 75 % : makanan tersisa ¼ porsi 50 % : tersisa ½ porsi 25 % : makanan tersisa ¾ 0 % : makanan utuh / tidak dikonsumsi Kategori : 100% : sangat baik 95% : baik 75% : cukup 50% : kurang 0%-25% : sangat kurang (Partini <i>et al.</i> , 2023)

⁴ 4.8 Pengumpulan dan Analisis Data

4.8.1 Bahan dan alat

Bahan dan alat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi buah pepaya, pisau, cetakan buah, timbangan dan lembar observasi.

4.8.2 Instrumen

Instrumen penelitian adalah sebagai suatu perangkat atau alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam atau sosial yang tengah diamati (Kholidah, *et al*, 2023). Pada penelitian ini instrumen yang digunakan untuk variabel independen pemberian buah pepaya dengan metode *food art* menggunakan SOP, dan instrumen yang digunakan untuk variabel dependen nafsu makan menggunakan lembar observasi.

4.8.3 Prosedur penelitian

Prosedur penelitian adalah langkah-langkah yang digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data dan menyelesaikan permasalahan dalam penelitian (Suharsimi, 2020).

1. Pengajuan judul penelitian
2. Peneliti dapat persetujuan penelitian dari Institut Teknologi Sains dan Kesehatan Insan Cendekia Medika Jombang
3. Mengantar surat izin penelitian kepada kepala Desa Rendeng
4. Diizinkan untuk melakukan penelitian oleh kepala Desa Rendeng
5. Peneliti memberikan penjelasan kepada calon responden tentang tujuan, prosedur serta manfaat penelitian
6. Apabila calon responden bersedia menjadi responden maka dipersilahkan untuk menandatangani *inform consent*

7. Mengobservasi nafsu makan balita sebelum diberikan buah pepaya
8. Peneliti memberikan buah pepaya selama 2 Minggu dengan dosis 2x sehari
100 gram dengan metode *food art*
9. Mengobservasi peningkatan nafsu makan anak setelah diberikan buah pepaya
10. Penyusunan hasil laporan

4.8.4 Pengolahan data dan analisis data

1. Pengolahan data

a. *Editing*

Editing adalah upaya untuk memeriksa kembali kebenaran data yang diperoleh atau dikumpulkan (Hariyanto *et al.*, 2019).

b. *Coding*

Coding adalah kegiatan pemberian kode numeric (angka) data yang terdiri atas beberapa kategori (Hariyanto *et al.*, 2019).

1) Data umum

22

a) Kode responden

Responden 1 = R1

Responden 2 = R2

Responden 3 = R3

b) Jenis kelamin

Laki-laki = J1

Perempuan = J2

c) Pendidikan orang tua

SD/MI sederajat = S1

SMP/SLTP sederajat = S2

SMA/SLTA sederajat = S3

Perguruan tinggi = S4

d) Pekerjaan orang tua

Pedagang = P1

Swasta = P2

Guru = P3

PNS = P4

Lain-lain = P5

2) Data khusus

a) Nafsu makan

100% : sangat baik = N1

95% : baik = N2

75% : cukup = N3

50% : kurang = N4

0%-25% : sangat kurang = N5

b) Sisa makanan

100 % : apabila tidak ada sisa makanan = M1

95 % : hanya tersisa 1 suap = M2

75 % : makanan tersisa $\frac{1}{4}$ porsi = M3

50 % : tersisa $\frac{1}{2}$ porsi = M4

25 % : makanan tersisa $\frac{3}{4}$ = M5

0 % : makanan utuh / tidak dikonsumsi = M6

c. *Scoring*

Scoring adalah memberikan berupa angka pada jawaban pertanyaan untuk memperoleh data. Peningkatan nafsu makan pemberian skor sebagai berikut:

- 100 % : apabila tidak ada sisa makanan
- 95 % : hanya tersisa 1 suap
- 75 % : makanan tersisa $\frac{1}{4}$ porsi
- 50 % : tersisa $\frac{1}{2}$ porsi
- 25 % : makanan tersisa $\frac{3}{4}$
- 0 % : makanan utuh / tidak dikonsumsi

Kategori :

- 100% : sangat baik
- 95% : baik
- 75% : cukup
- 50% : kurang
- 0%-25% : sangat kurang

d. *Tabulating*

Tabulating adalah membuat tabel data sesuai dengan tujuan penelitian atau yang diinginkan oleh peneliti (Hariyanto *et al.*, 2019). Pada tahap ini, data disusun dalam bentuk tabel sehingga lebih mudah untuk menganalisis data sesuai dengan kriteria penelitian antara lain jenis kelamin, umur, skor dan kriteria nafsu makan.

2. Analisis data

a. Univariat

Analisa univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Bentuk analisa univariat tergantung dari jenis datanya. Untuk data numerik digunakan nilai mean, median dan standar deviasi. Pada umumnya dalam analisis ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari setiap variabel. Dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} 100\%$$

Keterangan :

P : Presentase

F : Frekuensi kategori

N : Jumlah seluruh responden

b. Bivariat

Analisa bivariat yang dilakukan terhadap dua variabel yang di duga berhubungan atau berkorelasi. Analisis bivariat penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemberian buah pepaya dengan metode *food art* terhadap nafsu makan anak usia balita di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro penelitian ini menggunakan uji *wilcoxon* dengan bantuan software komputer. Dengan tingkat signifikasi yaitu α 0,05 mempertibangkan :

- 1) Jika $p \leq 0,05$ H_1 diterima dan H_0 ditolak, maka ada pengaruh pemberian buah pepaya dengan metode *food art* terhadap nafsu makan anak usia balita
- 2) Jika $p > 0,05$ H_1 ditolak dan H_0 diterima maka tidak ada pengaruh pemberian buah pepaya dengan metode *food art* terhadap nafsu makan anak usia balita.

4.9 Etika Penelitian

1. *Ethical clearance* (kelayakan etik)

Ethical clearance adalah suatu instrumen untuk mengukur keberterimaan secara etik suatu rangkaian proses penelitian. Penelitian ini akan dilakukan uji etik oleh KEPK Institut Teknologi Sains dan Kesehatan Insan Cendekia Medika Jombang.

2. *Informed consent* (persetujuan)

Inform consent adalah proses untuk mendapatkan persetujuan dari partisipan yang akan terlibat dalam penelitian dengan memberikan informasi tentang studi yang dilakukan dan potensi kerugian serta manfaat yang akan didapat secara komprehensif sehingga secara sukarela bersedia mengikuti.

3. *Anonymity* (tanpa nama)

Konsep ini menyatakan bahwa peneliti sebaiknya menghilangkan seluruh informasi yang berkaitan dengan identitas responden saat menyampaikan hasil penelitian dan menampilkan data, seperti nama responden dan karakteristik lainnya. Proses ini disebut dengan *deidentification*. Dengan penerapan anonim maka akan terjamin kerahasiaan dalam penelitian. Namun konsep anonim tidak mungkin dilakukan pada desain penelitian longitudinal yang membutuhkan sistem

pengkodean data berdasarkan identitas yang unik (misalnya : nomor KTP, tanggal lahir).

4. *Confidentiality* (kerahasiaan)

Konsep ini menyatakan bahwa peneliti sebaiknya memastikan data tersakiti secara anonim, agar privasi partisipan terjaga serta data-data yang berkaitan dengan partisipan seperti alamat dan lainnya tersimpan dengan aman.

10
BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil penelitian

5.1.1 Data umum

1. Karakteristik responden menurut jenis kelamin

Tabel 5.1 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin di Posyandu Balita Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro

No.	jenis kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Laki-laki	20	62.5
2.	Perempuan	12	37.5
Jumlah		32	100.0

Sumber : data primer, 2024

Tabel 5.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan jenis kelamin Laki-laki sejumlah 20 anak (62.5%)

2. Karakteristik pendidikan orang tua

Tabel 5.2 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pendidikan orang tua di Posyandu Balita Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro

No.	Pendidikan orang tua	Frekuensi	Presentase (%)
1.	SD/MI sederajat	15	46.9
2.	SMP/SLTP sederajat	6	18.8
3.	SMA/SLTA sederajat	9	28.1
4.	Perguruan tinggi	2	6.2
Jumlah		32	100.0

Sumber : data primer, 2024

Tabel 5.2 menunjukkan bahwa hampir setengah pendidikan orang tua responden dengan pendidikan SD/MI sederajat sejumlah 15 orang (46.9%).

3. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan orang tua

Tabel 5.3 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pekerjaan orang tua di Posyandu Balita Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro

No.	Pekerjaan orang tua	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Pedagang	8	25.0
2.	Swasta	3	9.4
3.	Guru	1	3.1
4.	PNS	1	3.1
5.	Lain-lain	19	59.4
Jumlah		32	100.0

Sumber : data primer, 2024

Tabel 5.3 menunjukkan bahwa sebagian besar pekerjaan orang tua responden dengan pekerjaan lain-lain sejumlah 19 orang (59.4%).

5.1.2 Data khusus

1. Nafsu makan pada balita sebelum diberikan buah pepaya

Tabel 5.4 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan nafsu makan pada balita sebelum diberikan buah pepaya di Posyandu Balita Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro

No.	Nafsu makan	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Sangat kurang (0-25%)	3	9.4
2.	Kurang (50%)	7	21.9
3.	Cukup (75%)	8	25.0
4.	Baik (95%)	7	21.9
5.	Sangat baik (100%)	7	21.9
Jumlah		32	100.0

Sumber : data primer, 2024

Tabel 5.4 memperlihatkan bahwa sebelum diberikan buah pepaya hampir setengah nafsu makan responden dikategorikan cukup sebanyak 8 anak (25.0%).

2. Nafsu makan pada balita sesudah diberikan buah pepaya

Tabel 5.5 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan nafsu makan pada balita sesudah diberikan buah pepaya di Posyandu Balita Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro

No.	Nafsu makan	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Sangat kurang (0-25%)	3	9.4
2.	Cukup (75%)	3	9.4
3.	Baik (95%)	10	31.2
4.	Sangat baik (100%)	16	50.0
Jumlah		32	100.0

Sumber : data primer, 2024

Tabel 5.5 memperlihatkan bahwa sesudah diberikan buah pepaya setengah/separoh nafsu makan responden dikategorikan sangat baik sebanyak 16 anak (50.0%).

3. Pengaruh pemberian buah pepaya terhadap nafsu makan pada balita

Tabel 5.6 Distribusi frekuensi pengaruh pemberian buah pepaya terhadap nafsu makan pada balita di Posyandu Balita Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro

Nafsu makan	Pre		Post	
	f	%	F	%
1. Sangat kurang (0-25%)	3	9.4	3	9.4
2. Kurang (50%)	7	21.9	0	0
3. Cukup (75%)	8	25.0	3	9.4
4. Baik (95%)	7	21.9	10	31.4
5. Sangat baik (100%)	7	21.9	16	50.0

Hasil uji *wilcoxon* nilai $p = 0.00 < \alpha = 0.05$

Sumber : data primer, 2024

Tabel 5.6 memperlihatkan bahwa hampir setengah nafsu makan responden dikategorikan cukup sebelum diberikan buah pepaya sebanyak 8 anak (25.0%) dan setengah nafsu makan responden dikategorikan sangat baik setelah diberikan buah pepaya sebanyak 16 anak (50.0%). Peneliti awalnya menggunakan uji T-test, tetapi uji tersebut tidak bisa dilanjutkan karena berdasarkan uji noraitas dan hoogenitas diketahui bahwa nilai $p = < 0,05$, sehingga peneliti menggantinya

dengan uji statistik *wilcoxon* hingga diperoleh nilai $p = (0,00) < \alpha = (0,05)$ maka H_1 diterima yang artinya ada pengaruh pemberian buah pepaya terhadap nafsu makan pada balita.

5.2 Pembahasan

5.2.1 Nafsu makan pada balita sebelum diberikan buah pepaya

Berdasarkan hasil penelitian sebelum diberikan buah pepaya di dapatkan bahwa dari 32 responden balita di Posyandu Balita Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro, hampir setengahnya memiliki nafsu makan cukup, yang berarti sisa makanan yang dikonsumsi responden yaitu 75% atau makanan tersisa $\frac{1}{4}$ porsi. Menurut peneliti sebelum diberikan buah pepaya, balita sering kali mengalami nafsu makan yang cukup, hal tersebut dikarenakan mungkin mereka merasa bosan dengan apa yang mereka makan dan tidak tertarik dengan apa yang orang tua sajikan. faktor yang mempengaruhi nafsu makan diantaranya adalah jenis kelamin, pendidikan orang tua, dan pekerjaan orang tua (Safitri *et al.*, 2023)

Berdasarkan faktor pertama yang mempengaruhi nafsu makan yang pertama adalah jenis kelamin. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar balita berjenis kelamin laki-laki. Menurut peneliti jenis kelamin sangat mempengaruhi terjadinya nafsu makan khususnya pada laki-laki karena mereka terlalu sering asyik bermain sehingga lupa waktu makan. Berdasarkan beberapa peneliti mengatakan anak laki-laki lebih banyak yang mengalami masalah nafsu makan karena aktivitas fisik anak laki-laki lebih tinggi dibandingkan anak perempuan sehingga energi yang dikeluarkan lebih banyak dan asupan nutrisi yang diperlukan tidak cukup untuk kebutuhan tubuhnya (Putri, 2024) .

Berdasarkan faktor yang kedua yang mempengaruhi nafsu makan adalah pendidikan orang tua. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hampir setengah pendidikan orang tua balita yaitu SD/MI sederajat. Menurut peneliti orang tua yang memiliki pendidikan yang rendah bisa mempengaruhi nafsu makan anak, karena orang tua tidak dapat mengkreasikan makanan dengan berbagai bentuk yang menarik agar anak-anak tertarik dengan makanan tersebut. Selain itu, informasi yang mereka dapat tentang kesehatan anak juga semakin sedikit dan masih banyak orang tua yang menganggap anak yang tidak mau makan itu sebagai hal yang wajar. Salah satu alasan anak yang mungkin terjadi mengapa anak tidak nafsu makan yaitu mungkin anak bosan dengan makanan yang disajikan dengan orang tuanya. Orang tua juga masih banyak yang mengatasi hal tersebut dengan cara yang praktis seperti memberikan makanan yang tidak sehat seperti mie instan dan biasanya orang tua juga mengganti makanan tersebut dengan jajanan yang mengandung banyak bahan kimia yang disukai anak anak. Selain memberikan makanan instan dan jajanan orang tua juga masih banyak juga yang mengatasi nafsu makan tersebut dengan memberikan obat penafsu makan. Menurut para peneliti menjelaskan bahwa apabila mengkonsumsi obat-obatan tersebut secara terus menerus akan mengakibatkan berbagai penyakit lainnya. Oleh karena itu, para orang tua harus lebih memperhatikan nafsu makan anak dan harus lebih pintar memilih cara yang lebih efektif untuk mengatasi masalah tersebut (Partini *et al.*, 2023)

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi nafsu makan yang ketiga adalah pekerjaan orang tua. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar pekerjaan orang tua balita yaitu lain-lain seperti buruh, ART, dan serabutan.

Pekerjaan orang tua mempengaruhi nafsu makan anak dikarenakan orang tua yang sudah sibuk dengan pekerjaannya tidak memperhatikan makanan apa yang dimakan oleh anaknya, sehingga kesehatan dan nutrisi anak tersebut menjadi terganggu. Apabila mereka sibuk dengan pekerjaannya, mereka lebih memilih untuk menitipkan anaknya kepada orang terdekat seperti nenek atau saudara. Menurut beberapa peneliti berpendapat dalam hal ini bahwa apabila anak sedang bersama orang lain selain orang tua, mereka jarang memperhatikan waktu makan anak dan membiarkan anak tersebut terus bermain agar tidak rewel, sehingga anak menjadi malas untuk makan memilih lebih asyik bermain dan melupakan jam makannya.

5.2.2 Nafsu makan pada balita setelah pemberian buah pepaya

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, sesudah diberikan buah pepaya sebagian besar responden memiliki kategori sangat baik yang berarti makanan yang mereka konsumsi tidak memiliki sisa atau habis. Balita yang mengalami peningkatan pada frekuensi nafsu makan yang awalnya dikategorikan cukup menjadi kategori sangat baik sebanyak 16 anak dengan faktor yang mempengaruhi yaitu jenis kelamin, pendidikan orang tua, dan pekerjaan orang tua.

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi nafsu makan yang pertama adalah faktor jenis kelamin. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa anak dikategorikan nafsu makan sangat baik dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 8 anak. Menurut peneliti sesudah pemberian buah pepaya hasilnya menunjukkan bahwa anak laki-laki mengalami peningkatan dibandingkan dengan anak perempuan, karena anak laki-laki mulai tertarik mengonsumsi buah pepaya yang di kreasikan dengan berbagai ragam bentuk, sehingga nafsu makan mereka

menjadi mulai meningkat karena sering mengkonsumsi buah pepaya tersebut. Berdasarkan beberapa peneliti mengatakan bahwa anak laki-laki memiliki sifat ingin tau lebih tinggi daripada anak perempuan, sehingga hal baru yang mereka lihat selalu ingin mereka coba dan rasakan (Putri, 2024) .

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi nafsu makan yang kedua yaitu faktor pendidikan orang tua. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa anak dikategorikan nafsu makan sangat baik dengan pendidikan orang tua tamat sekolah SD/MI sederajat yaitu sebanyak 5 orang. Menurut peneliti bahwa anak dengan pendidikan orang tua yang tamat SD, setelah pemberian buah pepaya dengan metode *food art* diterapkan oleh peneliti terbukti bahwa memberikan dampak positif terhadap peningkatan nafsu makan anak. Meskipun dengan kondisi orang tua yang berpendidikan hanya SD, namun orang tua anak tersebut dapat menerapkan metode *food art* buah pepaya tersebut dengan cukup baik, sehingga anak mereka mulai tertarik untuk mencoba buah pepaya tersebut. Setelah anak mengkonsumsi buah pepaya dalam jangka waktu 2 minggu nafsu makan anak menjadi meningkat karena buah pepaya tersebut bisa menjadi alternatif untuk meningkatkan nafsu makan anak balita. Menurut para peneliti menjelaskan bahwa pengetahuan dapat diperoleh melalui pengalaman pribadi dan sosial, maka dari itu anak mendapat gizi yang cukup sehingga dapat tumbuh dan berkembang sesuai usia mereka dan *underweight* atau berat badan kurang dapat dihindari (Toliu *et al.*, 2019)

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi nafsu makan yang ketiga yaitu faktor pekerjaan orang tua. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa anak dikategorikan nafsu makan sangat baik dengan pekerjaan orang tua adalah lain-

lain seperti buruh, ART, dan serabutan sebanyak 9 anak. Menurut peneliti anak balita sesudah diberikan buah pepaya dengan metode *food art* dan pendampingan oleh peneliti, mereka menunjukkan peningkatan pada nafsu makannya, anak mulai tertarik untuk mengkonsumsi buah pepaya yang orang tua kreasikan, karena apabila anak sering mengkonsumsi buah pepaya nafsu makan mereka akan meningkat. Maka apa yang dilakukan oleh peneliti dapat memberikan hasil yang positif, membuktikan bahwa meskipun jam kerja orang tua tinggi, anak tetap bisa mendapatkan gizi yang cukup. Jam kerja orang tua yang tinggi apabila disertai dengan sumber daya yang tinggi sehingga orang tua dapat mengganti kurangnya waktu interaksi antara orang tua dan anak dengan perlakuan lain, seperti mengajarkan anak mengenal tentang macam-macam buah, manfaat buah dan mengajak anak untuk membuat kreasi buah menjadi bentuk unik yang dapat meningkatkan nafsu makan anak (Oktianti *et al.*, 2023)

Menurut peneliti nafsu makan setelah diberikan buah pepaya dengan metode *food art* pada balita usia 2-5 tahun di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro dengan jumlah responden 32 anak, hampir setengah anak memiliki nafsu makan cukup sebanyak 16 responden. Menurut peneliti buah pepaya dapat meningkatkan nafsu makan karena buah pepaya kaya akan vitamin dan mineral yang mampu memberikan efek yang baik untuk kesehatan anak. Menurut para peneliti buah pepaya merupakan buah yang mempunyai banyak manfaat bagi kesehatan, selain itu buah pepaya juga akan kaya vitamin A dan enzim papain yang mampu meningkatkan nafsu makan anak (Partini *et al.*, 2023)

5.2.3 Pengaruh buah pepaya terhadap nafsu makan pada balita

Berdasarkan hasil penelitian diketahui seluruhnya responden dikategorikan nafsu makan tetap sebelum diberikan buah pepaya dan sebagian besar dikategorikan meningkat setelah diberikan buah pepaya. Berdasarkan uji statistik *wilcoxon* sehingga diketahui nilai $p = (0,00) < \alpha = (0,05)$ maka H_1 diterima yang artinya ada pengaruh pemberian buah pepaya terhadap nafsu makan pada balita.

Menurut ⁵ *The Center for Science in the Public Interest (CSPI)* di *Washington Amerika Serikat* menunjukkan bahwa pepaya telah ditetapkan sebagai buah yang paling menyehatkan. Ahli pepaya dari *Institute of Plant Breeding, University of the Philippines at Los Banos*, buah pepaya mengandung enzim papain. Enzim ini sangat aktif dan memiliki kemampuan mempercepat proses pencernaan protein. Papain dapat membantu mewujudkan proses pencernaan makanan yang lebih baik. Dengan cara ini sistem kekebalan tubuh dan nafsu makan pada anak dapat ditingkatkan (Partini *et al.*, 2023). Selain enzim papain pepaya juga mengandung banyak komponen salah satunya yaitu vitamin A dan mineral berfungsi akan memulihkan nafsu makan anak, memperkuat daya tahan tubuh dan memulihkan kondisi sakit pada anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyaningsih *et al.* (2022) dengan judul “Pengaruh pemberian buah pepaya terhadap peningkatan nafsu makan pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tilango” dengan hasil sebelum dan sesudah dilakukan pemberian buah pepaya menunjukkan bahwa nafsu makan dalam kelompok (*pre*) adalah dibawah 3 porsi perhari (<3 porsi/hari) yaitu sebanyak 14 balita atau 46,6% sedangkan balita dengan kategori porsi makan diatas 3 porsi perhari (≥ 3 porsi/hari) sebanyak 16

balita atau 46,6 %. Untuk nafsu makan kelompok (*post*) adalah diatas 3 porsi perhari (≥ 3 porsi/hari) yaitu sebanyak 28 balita atau 93,3% sedangkan balita dengan kategori porsi makan dibawah 3 porsi perhari (< 3 porsi/hari) sebanyak 2 balita atau 6,7%. Berdasarkan uji *wilcoxon* nilai *p-value* 0,00 ($< 0,05$), dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh pemberian buah pepaya terhadap nafsu makan pada balita.

Hasil penelitian ini juga searah dengan penelitian yang dilakukan *Partini et al.* (2023) dengan judul “Pengaruh Pemberian Buah Pepaya (*Carica Papaya L.*) Terhadap Nafsu Makan Anak Usia 2-5 Tahun” dengan hasil sebelum dan sesudah dilakukan pemberian buah pepaya menunjukkan bahwa nafsu makan kelompok (*pre*) adalah sebelum mengkonsumsi buah pepaya sebesar 3,67 dengan rata-rata berat badan anak adalah 14,4 kg. Nafsu makan kelompok (*post*) adalah meningkat menjadi 6,50 dan rata-rata berat badan anak juga meningkat menjadi 14,6 kg. Berdasarkan uji *wilcoxon* nilai *p value* = 0,000 ($< \alpha$ 0,05), artinya bahwa ada pengaruh pemberian buah pepaya terhadap nafsu makan pada balita.

Hasil penelitian ini juga searah dengan penelitian yang dilakukan oleh *Oliiii et al.* (2020) dengan judul “Pengaruh Buah Pepaya Terhadap Nafsu Makan Anak 2-5” dengan hasil sebelum dan sesudah dilakukan pemberian buah pepaya menunjukkan bahwa nafsu makan kelompok (*pre*) memiliki nilai mean 1.39 dan untuk kelompok (*post*) memiliki nilai mean 2.00, sehingga sebelum dilakukan pemberian buah pepaya dan Setelah dilakukan pemberian buah pepaya terdapat perbedaan mean sebesar 0.61 dengan standar deviasi 0.497. Berdasarkan uji *wilcoxon* nilai *p value* = 0,001 ($< \alpha$ 0,05), artinya bahwa ada pengaruh pemberian buah pepaya terhadap nafsu makan pada balita.

Menurut peneliti bahwa buah pepaya yang diberikan pada balita dapat mempengaruhi nafsu makan. Hasil observasi yang telah saya lakukan dalam penelitian ini bahwa sebagian responden menunjukkan adanya peningkatan nafsu makan setelah diberikan buah pepaya selama 2 minggu dengan dosis 100 gr 2x sehari. Perlakuan yang sudah diberikan adalah memberikan buah pepaya dengan berbagai macam bentuk agar anak lebih tertarik untuk mengkonsumsi pepaya tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Nafsu makan pada anak usia balita sebelum pemberian buah pepaya dengan metode food art di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro sebelum diberikan buah pepaya hampir setengahnya dikategorikan nafsu makan cukup.
2. Nafsu makan pada anak usia balita sesudah pemberian buah pepaya dengan metode food art di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro sesudah diberikan buah pepaya setengah responden dikategorikan nafsu makan sangat baik
3. Ada pengaruh pemberian buah pepaya dengan metode *food art* di Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro

6.2 Saran

1. Bagi tenaga kesehatan

Diharapkan tenaga kesehatan (bidan/perawat) di posyandu balita untuk menjadwalkan pelatihan pembuatan kreasi makanan kepada orang tua untuk memberikan buah pepaya minimal satu minggu satu atau dua kali, khususnya pada balita yang mengalami masalah nafsu makan.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan membandingkan dua kelompok. Satunya diberikan buah pepaya dan yang tidak diberikan buah pepaya, dan bagaimana perbedaan antara 2 kelompok tersebut dengan harapan hasil yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- AKG. (2019). Mengenal Angka Kecukupan Gizi (AKG) Bangsa Indonesia. 4 Juli - Agustus, 15(4). [http://perpustakaan.pom.go.id/KoleksiLainnya/Buletin Info POM/0414.pdf](http://perpustakaan.pom.go.id/KoleksiLainnya/Buletin%20Info%20POM/0414.pdf)
- Ali, M. M., Hariyati, T., Pratiwi, M. Y., & Afifah, S. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Penerapannya dalam Penelitian. *Education Journal*.2022, 2(2), 1–6.
- Basana L. (2024). Efektifitas Pemberian Sayur Buah Pepaya Muda Dan Sari Kurma Terhadap Kelancaran Asi Pada Ibu Menyusui Di Wilayah Kerja Puskesmas Sibabangun Kecamatan Sibabangun Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2023. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 3(8), 1819–1826.
- Dekanawati, V., Astriawati, N., Setiyantara, Y., Subekti, J., & Kirana, A. F. (2023). Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan Diklat Kepabeanaan Terhadap Kepuasan Peserta Pelatihan. *Jurnal Sains Dan Teknologi Maritim*, 23(2), 159. <https://doi.org/10.33556/jstm.v23i2.344>
- Dhini, M. K., Teguh Supriyono, S. S., & Irene Febriani, S. K. (2023). *Kajian determinan, Intervensi spesifik dan sensitif untuk pencegahan stunting terhad adap kejadian stunting di kab. Murungrayakalteng*.
- Dian Saputri, R. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kesulitan Makan pada Balita. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(4), 330–340. <https://doi.org/10.58344/jii.v2i4.2384>
- Dinkes. (2022a). *profil kesehatan kabupaten Bojonegoro 2022*. 6.
- Dinkes. (2022b). *Profil kesehatan provinsi Jawa timur 2022*.
- Fatmawati, N., Zulfiana, Y., Setyawati, I., & Handayani, S. (2023). Edukasi Pemanfaatan Buah Pepaya (Carica Papaya L) terhadap Nafsu Makan Anak sebagai Upaya Pencegahan Stunting. *ADMA : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 25–30. <https://doi.org/10.30812/adma.v4i1.2827>
- Fatmawati, T. Y., Kusuma, R., & Putri, V. S. (2024). Edukasi Kesehatan tentang Gizi Seimbang pada Balita dan Pemeriksaan Antropometri. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 6(1), 08. <https://doi.org/10.36565/jak.v6i1.576>
- Firmansyah, D. (2022). *Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian : Literature Review General Sampling Techniques in Research Methodology : Literature Review*. 1(2), 85–114.
- Fitri, K., Maulani, N., Annisa, P., Jannah, M., Indriyani, I., Junita, R., Persika, G., Isolah, I., Afif, M. S. M., & Al Hadad, M. R. (2023). Sosialisasi Peluang Usaha Dari Potensi Desa Muaro Tombang Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Pengabdian Kompetitif*, 2(2), 67–73. https://doi.org/10.35446/pengabdian_kompetif.v2i2.1503
- Hariyanto, H., Rohmah, E., & Wahyuni, D. R. (2019). Korelasi Kebersihan Botol Susu Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Ispa) Pada Bayi Usia 1-12 Bulan. *Jurnal Delima Harapan*, 5(2), 1–7.

- <https://doi.org/10.31935/delima.v5i2.51>
- Ibnu, S. (2022). Metodologi Penelitian. In *Widina Bhakti Persada Bandung*.
- K, F. A., Ambohamsah, I., & Amelia, R. (2020). Modifikasi Makanan Untuk Meningkatkan Gizi Balita Di Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 94–102. <https://doi.org/10.34035/jk.v12i1.614>
- Kementrian Kesehatan. (2016). *Profil Kesehatan*.
- Khadijah, S., Palifiana, D. A., Astriana, K., & Amalinda, C. (2021). Pengaruh Nafsu Makan Balita Terhadap Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Mantrijeron Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional*, 560, 23–28.
- Kholidah, Hidayat, Jamaludin, Leksono, 4Universitas Sultan Ageng Tirtayasa 2023.Kajian Etnosains Dalam Pembelajaran Ipa Untuk Menumbuhkan Nilai Kearifan Lokal Dan Karakter Siswa Sd Chanos Chanos).Melalui Sate Bandeng. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, & Issn. (2023). instrumen pada tes dan non tes penelitian. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 43(4), 342–346.
- Khulafa`ur Rosidah, L., & Harsiwi, S. (2019). Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Balita Usia 1-3 Tahun (Di Posyandu Jaan Desa Jaan Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk). *Jurnal Kebidanan*, 6(1), 24–37. <https://doi.org/10.35890/jkdh.v6i1.48>
- Mulyaningsih, S., Fifi Ishak, & Zuriati Muhamad. (2022). Pengaruh Pemberian Buah Pepaya Terhadap Peningkatan Nafsu Makan pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tilango. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 5(3), 304–309. <https://doi.org/10.56338/mppki.v5i3.2212>
- Ningsih, W., Kamaludin, M., & Alfian, R. (2021). Hubungan Media Pembelajaran dengan Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Iptek Sengkol Tangerang Selatan. *Tarbawai: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(01), 77–92.
- Oktianti, D., Mariatun, M., & Erika, N. (2023). Pemberian Makanan Tambahan “Isi Piringku” Pada Balita Di Desa Bejaten Untuk Mencegah Stunting. *Journal of Community Empowerment*, 2(2), 74. <https://doi.org/10.31764/joce.v2i2.20368>
- Partini, W., Nancy, O., Program, S., Kebidanan, S., Tinggi, I., Kesehatan, A., & Nusantara, J. (2023). Pengaruh Pemberian Buah Pepaya (Carica Papaya L.) Terhadap Nafsu Makan Anak Usia 2-5 Tahun Effect Of Papaya Fruit Feeding (Carica Papaya L.) Towards The Appetite Of Children Aged 2-5 Years. *Medika Respati : Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 18(Mei), 105–112.
- Putri, A. R. S. (2024). Hubungan Jenis Kelamin terhadap Status Gizi pada Siswa Sekolah Dasar Tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Ibu Dan Anak (KIA)*, 3(1), 1–47.
- Safitri, N., Putra, F., & Udiyani, R. (2023). Pengaruh Pemberian Food ART Terhadap Nafsu Makan Anak Usia Prasekolah Di Raudatul Atfal Darul Azhar Tanah Bumbu Tahun 2023. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan*, 5(1), 32–43. <https://doi.org/10.30737/jumakes.v5i1.5138>

- Siagian, D. S., Sara, H., & Wahyu, M. S. (2019). Kandungan Vitamin a Pada Buah Pepaya Hijau: Solusi Meningkatkan Produksi Asi. *Psnkh*, 129–134. <https://jurnal.poltekkeskhjogja.ac.id/index.php/PSN/article/view/354>
- Sinaga, E. S., Sitanggang, E. A., Fitalin, E., Harita, M., Nurlita, I., & Zai, E. (2022). Pelatihan Tentang Peningkatan Nafsu Makan Pada Anak Usia 1-5 Tahun. *Jurnal Mitra Keperawatan Dan Kebidanan Prima*, 4(4), 101–105.
- Suharsimi, A. (2020). *Prosedur Penelitian*. 2(3), 211–213.
- Syahputri, A. Z., Fallenia, F. Della, & Syafitri, R. (2023). Kerangka berfikir penelitian kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1), 160–166.
- Toliu, S. N. K., Malonda, N. S. ., & Kapantow, N. H. (2019). Hubungan Antara Tinggi Badan Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Kecamatan Pasan Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal KESMAS*, 7(5), 5–9.
- Tutik, P. ay. pristia; S. E. nur Y. H. (2023). *Efektifitas Pemberian Buah Pepaya (Carica Papaya L.) terhadap Kelancaran Produksi ASI pada Ibu Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Tekung*.
- Who, U., & Bank, G. (2023). *Tingkat dan Tren dalam malnutrisi anak*. 1–32.
- Yam, J. H., & Taufik, R. (2021). *Hipotesis Penelitian Kuantitatif. Perspektif: Jurnal Ilmu Administrasi*. 3(2), 96–102.

PENGARUH PEMBERIAN BUAH PEPAYA DENGAN METODE FOOD ART TERHADAP NAFSU MAKAN BALITA USIA 2-5 TAHUN (Studi di Posyandu Balita desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro)

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

9%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.poltekkes-denpasar.ac.id Internet Source	5%
2	medika.respati.ac.id Internet Source	2%
3	repository.bku.ac.id Internet Source	1%
4	repo.stikesicme-jbg.ac.id Internet Source	1%
5	repo.unand.ac.id Internet Source	1%
6	ojs.unik-kediri.ac.id Internet Source	1%
7	www.researchgate.net Internet Source	1%
8	repo.stikesbethesda.ac.id Internet Source	1%

9	docplayer.info Internet Source	1 %
10	repository.itskesicme.ac.id Internet Source	1 %
11	Submitted to Badan PPSDM Kesehatan Kementerian Kesehatan Student Paper	<1 %
12	dspace.umkt.ac.id Internet Source	<1 %
13	Submitted to UPN Veteran Jakarta Student Paper	<1 %
14	etd.umy.ac.id Internet Source	<1 %
15	www.jurnal-kesehatan.id Internet Source	<1 %
16	repository.poltekkes-tjk.ac.id Internet Source	<1 %
17	pdfcoffee.com Internet Source	<1 %
18	Submitted to GIFT University Student Paper	<1 %
19	repository.poltekkesbengkulu.ac.id Internet Source	<1 %

20	Submitted to Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura Student Paper	<1 %
21	Submitted to Culver-Stockton College Student Paper	<1 %
22	Submitted to Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia Jawa Timur Student Paper	<1 %
23	journal.ummat.ac.id Internet Source	<1 %
24	repository.pkr.ac.id Internet Source	<1 %
25	repository.ub.ac.id Internet Source	<1 %
26	www.jurnal.unismuhpalu.ac.id Internet Source	<1 %
27	ojs.unitama.ac.id Internet Source	<1 %
28	vivinmidwife.blogspot.com Internet Source	<1 %
29	eprints.ums.ac.id Internet Source	<1 %
30	journal.unwira.ac.id Internet Source	<1 %

31 jurnal.unived.ac.id <1 %
Internet Source

32 diditsuprianto.wordpress.com <1 %
Internet Source

33 repository.stikesdrsoebandi.ac.id <1 %
Internet Source

34 digilib.uinsby.ac.id <1 %
Internet Source

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

PENGARUH PEMBERIAN BUAH PEPAYA DENGAN METODE FOOD ART TERHADAP NAFSU MAKAN BALITA USIA 2-5 TAHUN (Studi di Posyandu Balita desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro)

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

/0

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39

PAGE 40

PAGE 41

PAGE 42

PAGE 43

PAGE 44

PAGE 45

PAGE 46

PAGE 47

PAGE 48

PAGE 49

PAGE 50

PAGE 51

PAGE 52
